



Media Sosial dan Perang Narasi Digital dalam Konflik Palestina-Israel

Muhammad Naufan Rizqullah

Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email Korespondensi: muhammad_naufan_rizqullah@fkm.unsri.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

The Palestine-Israel conflict no longer unfolds solely in the physical battlefield, but has increasingly expanded into the digital sphere through social media, which functions as an arena of digital narrative warfare. This study aims to comprehensively review the role of social media in constructing, disseminating, and contesting narratives related to the Palestine Israel conflict, as well as its impact on global public opinion. The research employs a literature review of Scopus indexed publications published between 2020 and 2025. Following the screening and selection process, 19 relevant studies were identified and analyzed using a thematic synthesis approach. The findings indicate that social media is utilized by a wide range of actors, including state, non state organizations, mainstream media, influencers, and citizen journalists, each employing distinct communication strategies shaped by platform characteristics. Digital narrative warfare is characterized by discursive polarization, the formation of echo chambers, the dominance of emotionally charged visual content, and the role of algorithms and artificial intelligence in amplifying bias and content visibility. The study also highlights the significance of visual storytelling, citizen journalism, and the formation of affective publics in shaping political legitimacy and global solidarity. This research concludes that social media should not be understood as a neutral medium, but rather as a space of power that actively shapes public perception and international political pressure within the Palestine-Israel conflict.

Keywords: *Social Media, Digital Narrative Warfare, Palestine Israel conflict, Literature Review.*

ABSTRAK

Konflik Palestina Israel tidak hanya berlangsung di medan fisik, tetapi juga berkembang di ruang digital melalui media sosial yang berfungsi sebagai arena perang narasi global. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara komprehensif peran media sosial dalam membangun, menyebarkan, dan mengontestasikan narasi terkait konflik Palestina Israel serta dampaknya terhadap opini publik global. Metode yang digunakan adalah literature review terhadap publikasi ilmiah terindeks Scopus pada periode 2020 sampai 2025. Dari hasil penelusuran dan proses seleksi, diperoleh 19 studi yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial dimanfaatkan oleh beragam aktor mulai dari negara, organisasi non negara, media arus utama, influencer, hingga jurnalis warga dengan strategi komunikasi yang berbeda sesuai karakteristik platform. Perang narasi digital ditandai oleh polarisasi wacana, pembentukan echo chamber, dominasi visual emosional, serta peran algoritma dan kecerdasan buatan dalam memperkuat bias dan visibilitas konten. Temuan juga menegaskan peran visual storytelling, citizen journalism, dan pembentukan affective publics dalam membangun

legitimasi politik dan solidaritas global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial bukan medium netral, melainkan ruang kuasa yang secara aktif membentuk persepsi publik dan tekanan politik internasional dalam konflik Palestina-Israel.

Kata Kunci: Media Sosial, Perang Narasi Digital, Konflik Palestina Israel, Literature Review.

PENDAHULUAN

Penggunaan Media Sosial dalam Perang Narasi Isu Palestina-Israel Konflik Palestina-Israel telah lama menjadi salah satu isu geopolitik paling kompleks dan kontroversial di dunia. Namun, dalam dekade terakhir, medan pertempuran konflik ini tidak lagi terbatas pada wilayah geografis semata. Media sosial telah mentransformasi konflik ini menjadi arena perang narasi global yang berlangsung secara real-time, di mana jutaan pengguna di seluruh dunia terlibat aktif dalam membentuk, menyebarkan, dan mempertentangkan narasi-narasi yang berkompetisi (Maathuis & Kerkhof, 2024)(Destri Omer, 2024). Transformasi digital ini telah mengubah secara fundamental cara konflik dipahami, dibingkai, dan diperdebatkan oleh publik internasional, menjadikan platform-platform seperti Twitter/X, TikTok, Instagram, dan Facebook sebagai medan pertempuran simbolik yang sama pentingnya dengan konflik fisik di lapangan.

Signifikansi media sosial dalam konflik Palestina-Israel semakin menguat pada akhir 2023, seiring eskalasi konflik yang memicu intensifikasi diskursus digital. Studi empiris menunjukkan bahwa dalam periode singkat 11 hari pada November 2023 saja, platform X/Twitter mencatat lebih dari 132.000 tweet terkait konflik, dengan pola polarisasi yang sangat jelas antara komunitas pro-Israel dan pro-Palestina (Alamsyah et al., 2024). Sementara itu, di TikTok, konten-konten pro-Palestina menghasilkan tingkat engagement yang lebih tinggi meskipun pengguna pro-Israel menggunakan fitur-fitur platform secara lebih strategis (Yarchi & Boxman-Shabtai, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi telah menjadi arena kontestasi aktif di mana berbagai aktor, mulai dari pemerintah, kelompok aktivis, organisasi non-pemerintah, influencer, hingga warga biasa bersaing untuk mengendalikan narasi dan membentuk opini publik global.

Setiap platform media sosial memiliki dinamika dan affordances unik yang membentuk cara narasi dikonstruksi dan disebar. Twitter/X berfungsi sebagai medan diskusi tekstual yang cepat dengan struktur jaringan yang memperkuat echo chamber dan polarisasi faksi (Alamsyah et al., 2024). TikTok, dengan format video pendek dan algoritma rekomendasi yang kuat, memungkinkan narasi visual emosional dan kesaksian personal menyebar secara viral, terutama di kalangan pengguna muda (Yarchi & Boxman-Shabtai, 2025)(Hasin, 2025). Instagram dan Facebook, di sisi lain, mendukung aktivisme visual dan kampanye hashtag lintas-batas yang memobilisasi solidaritas kemanusiaan internasional walau juga terdapat beberapa fenomena sensorship (Wiyani et al., 2025)(Magdy et al., 2025a) Perbedaan karakteristik platform ini menghasilkan strategi komunikasi yang berbeda pula, di mana aktor-aktor yang terlibat harus menyesuaikan pendekatan mereka, mulai dari framing isu, penggunaan hashtag activism, propaganda visual, emotional appeal,

hingga penyebaran disinformasi dan counter-narrative, sesuai dengan logika masing-masing platform.

Perang narasi digital dalam konflik Palestina-Israel tidak sekadar fenomena komunikasi massa; ia memiliki implikasi nyata terhadap diplomasi publik, pembentukan opini internasional, dan bahkan kebijakan luar negeri berbagai negara. Penelitian menunjukkan bahwa platform visual telah memungkinkan citizen-journalism dan diplomasi publik langsung oleh aktor-aktor non-negara, yang secara fundamental mengubah siapa saja yang dapat mempengaruhi audiens internasional (Yarchi & Boxman-Shabtai, 2025). Kampanye hashtag seperti #AllEyesOnRafah berhasil memobilisasi perhatian kemanusiaan global dan menekan agenda media mainstream (Wiyani et al., 2025). Fenomena ini menggarisbawahi bagaimana kekuatan narasi digital dapat melampaui batas-batas geografis dan hierarki komunikasi tradisional, menciptakan ruang publik transnasional dimana makna dan legitimasi konflik terus diperdebatkan.

Dalam lima tahun terakhir (2020-2025), telah terjadi lonjakan signifikan dalam jumlah penelitian yang mengeksplorasi penggunaan media sosial dalam konflik Palestina-Israel, terutama dipicu oleh eskalasi Oktober 2023 yang menghasilkan gelombang data digital dalam skala masif. Namun, perkembangan pesat lanskap digital dan evolusi strategi komunikasi di berbagai platform menuntut adanya urgensi untuk melakukan review komprehensif terhadap temuan-temuan penelitian terkini guna mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan pengetahuan yang muncul. Pertama, meskipun terdapat banyak studi baru, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu platform secara terpisah dan jarang melakukan perbandingan lintas-platform yang sistematis untuk melacak migrasi dan transformasi frame narasi di era multi-platform saat ini (Maathuis & Kerkhof, 2024)(Destri Omer, 2024). Kedua, studi yang menghubungkan dinamika narasi digital dengan perubahan terukur dalam opini publik atau hasil kebijakan masih terbatas, padahal pemahaman tentang dampak nyata dari perang narasi digital sangat krusial bagi pembuat kebijakan dan praktisi komunikasi (Alamsyah et al., 2024)(Wiyani et al., 2025). Ketiga, kemajuan teknologi AI dan big data analytics dalam periode lima tahun terakhir membuka peluang metodologis baru yang memerlukan sintesis berbasis kepada pendekatan terintegrasi yang menggabungkan analisis jaringan sosial, analisis semiotik, dan metode komputasional berbasis AI untuk memahami secara komprehensif skala, estetika, dan difusi narasi yang terjadi (Maathuis & Kerkhof, 2024)(Yarchi & Boxman-Shabtai, 2025). Terakhir, dengan semakin canggihnya teknik disinformasi dan strategi counter-narrative yang berkembang pesat, efektivitas strategi moderasi konten dan counter-messaging dalam mengurangi penyebaran informasi keliru masih memerlukan evaluasi empiris yang lebih mendalam berdasarkan bukti-bukti terbaru (Destri Omer, 2024)(Alamsyah et al., 2024)(Lynnyk et al., 2024). Oleh karena itu, review sistematis terhadap korpus penelitian lima tahun terakhir menjadi sangat mendesak untuk memetakan pengetahuan yang telah dihasilkan, mengidentifikasi temuan-temuan kunci yang dapat diintegrasikan, serta merumuskan agenda penelitian masa depan yang responsif terhadap dinamika perang narasi digital yang terus berevolusi.

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri dan meninjau penggunaan media sosial sebagai arena perang narasi dalam konflik Palestina-Israel dari berbagai studi yang telah dipublikasikan. Secara khusus, tulisan ini akan menjawab empat pertanyaan utama: (1) Bagaimana media sosial digunakan sebagai arena perang narasi dalam konflik Palestina-Israel?; (2) Bagaimana pola penggunaan media sosial oleh berbagai aktor dalam membangun dan menyebarkan narasi?; (3) Strategi komunikasi digital apa yang digunakan dalam perang narasi tersebut?; dan (4) Bagaimana dampak penggunaan media sosial terhadap opini publik? Tulisan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika perang narasi digital dalam salah satu konflik paling berkepanjangan di abad ini, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi kebijakan komunikasi publik dan literasi media di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review untuk mengkaji secara sistematis peran media sosial dalam perang narasi terkait konflik Palestina-Israel. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemetaan perkembangan kajian, identifikasi pola tematik, serta sintesis temuan lintas studi mengenai media sosial sebagai arena kontestasi narasi politik, ideologis, dan kemanusiaan dalam konteks konflik Palestina-Israel (Christou et al., 2025). Penelusuran literatur dilakukan secara komprehensif melalui satu basis data utama, yaitu Scopus, yang dipilih karena menyediakan cakupan luas terhadap publikasi ilmiah bereputasi internasional dan multidisipliner (Baas et al., 2020)(Schoombee, 2023). Pencarian artikel dilakukan menggunakan fitur advanced search dengan mengombinasikan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian, seperti "social media", "Israel-Palestine conflict", "digital narratives", "online discourse", "framing", dan istilah terkait lainnya. Pencarian dibatasi pada publikasi yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020–2025 guna menangkap dinamika mutakhir konflik dan perkembangan ekosistem media sosial dalam konteks perang narasi. Kriteria inklusi dalam literature review ini meliputi: (1) artikel jurnal, prosiding konferensi, atau bab buku ilmiah yang terindeks di Scopus; (2) publikasi yang secara eksplisit membahas konflik Palestina-Israel dengan fokus pada media sosial; (3) artikel yang mengkaji narasi, framing, strategi komunikasi digital, aktivisme daring, disinformasi, atau opini publik; (4) artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris; serta (5) artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020–2025. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel studi yang membahas konflik Timur Tengah secara umum tanpa konteks spesifik Palestina-Israel, serta publikasi yang tidak menyediakan akses teks lengkap. Hasil pencarian awal pada database Scopus menghasilkan 77 dokumen. Seluruh dokumen tersebut kemudian melalui tahap screening abstrak untuk menilai relevansi awal dengan tujuan penelitian dan research questions yang telah dirumuskan. Pada tahap ini, artikel yang tidak berfokus pada konflik Palestina-Israel, tidak menempatkan media sosial sebagai objek kajian utama, atau bersifat non-ilmiah dieliminasi. Artikel yang lolos tahap screening abstrak selanjutnya dianalisis melalui pembacaan teks lengkap (full-text review) untuk memastikan kesesuaian konseptual. Diperoleh 19 studi ilmiah yang dinilai paling relevan dan

memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Ringkasan karakteristik artikel terpilih yang meliputi penulis, tahun publikasi, judul, platform media sosial yang dikaji, metode penelitian, fokus utama, serta relevansinya terhadap topik penelitian dalam Tabel 1. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan sintesis tematik, dengan Sintesis difokuskan pada empat tema utama, yaitu: (1) media sosial sebagai arena perang narasi dalam konflik Palestina-Israel; (2) pola penggunaan media sosial oleh berbagai aktor; (3) strategi pembangunan dan penyebaran narasi digital; serta (4) dampak media sosial terhadap persepsi publik dan opini global. Pendekatan ini memungkinkan integrasi temuan empiris dan konseptual secara sistematis untuk membangun pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena perang narasi digital (Thomas & Harden, 2008)(Lachal et al., 2017)(Morales-Brown et al., 2024).

Tabel 1: 19 Studi hasil seleksi

Penulis	Judul	Tahun	Deskripsi
Michael Hameleers	<i>The visual nature of information warfare: the construction of partisan claims on truth and evidence in the context of wars in Ukraine and Israel/Palestine</i>	2025	Artikel ini menegaskan bahwa media sosial merupakan arena perang narasi melalui disinformasi visual yang digunakan sebagai alat framing dan legitimasi klaim kebenaran partisan dalam konflik Palestina-Israel. Konten visual dimobilisasi untuk membangun narasi emosional, mendelegitimasi pihak lain, dan memperkuat polarisasi opini publik (Hameleers, 2025).
Reuben Ng, Ting Yu Joanne Chow	<i>Prominent peaks and social discourses of the 2023 escalation in the ongoing Israel-Hamas armed conflict</i>	2025	Studi ini menunjukkan bahwa platform media sosial menjadi ruang utama distribusi dan amplifikasi narasi konflik Palestina-Israel, yang ditandai oleh lonjakan percakapan akibat peristiwa kekerasan, aksi solidaritas, dan opini figur publik. Pola interaksi massal, simbol digital, dan konten visual berperan penting dalam memperkuat perang narasi daring (Ng & Chow, 2025).

Alessio Guerra, Marcello Lepre, Oktay Karakuş	<i>Quantifying extreme opinions on Reddit amidst the 2023 Israeli–Palestinian conflict</i>	2025	Artikel ini menunjukkan bahwa strategi emotional appeal dan narasi ekstrem tersebar luas di Reddit selama konflik Palestina–Israel dan meningkat mengikuti eskalasi kekerasan. Media sosial berfungsi sebagai ruang polarisasi wacana yang membentuk dan memperkuat opini publik dalam perang narasi digital (Guerra et al., 2025).
Walid Magdy; Hamdy Mubarak; Joni Salminen	<i>Who Should Set the Standards? Analysing Censored Arabic Content on Facebook during the Palestine–Israel Conflict</i>	2025	Artikel ini mengkaji penghapusan konten berbahasa Arab oleh Facebook selama konflik Palestina–Israel. Berdasarkan analisis 448 unggahan dan penilaian pengguna Arab, studi ini menemukan ketidaksesuaian antara penerapan Community Standards dan persepsi keadilan pengguna, serta menyoroti pentingnya sensitivitas budaya dalam moderasi konten global (Magdy et al., 2025a).
Bushra Satkhed; Saranya Thaloor; Gayatri Indrakanti	<i>Instagram Activism: Analysing the Palestinian Narrative Post-7 October 2023 Attacks</i>	2025	Artikel ini menganalisis bagaimana narasi Palestina dibangun melalui aktivisme Instagram pasca-7 Oktober 2023. Dengan analisis kualitatif terhadap 75 unggahan, studi ini menunjukkan peran visual, emosi, dan storytelling digital dalam membingkai penderitaan, solidaritas, pelanggaran HAM, serta resistensi Palestina di ruang publik global (Satkhed et al., 2025).

Dorian Quelle; Alexandre Bovet	<i>Bluesky: Network Topology, Polarization, and Algorithmic Curation</i>	2025	Artikel ini menganalisis struktur jaringan, polarisasi politik, dan kurasi algoritmik pada platform Bluesky menggunakan data hampir lima juta pengguna. Hasilnya menunjukkan jaringan berciri small-world dan dominasi ideologi kiri-tengah, dengan minim disinformasi, namun terdapat polarisasi isu-spesifik pada konflik Israel-Palestina (Quelle & Bovet, 2025).
J. Joynes; V. Vijay Kumar	<i>'The Trust Dilemma': Whom Shall I Believe? Navigating the Narrative Maze of the Israel- Palestine Conflict Through Social Media of Mainstream News Networks</i>	2025	Artikel ini menganalisis bagaimana media arus utama membingkai konflik Israel-Palestina melalui platform X dengan menggunakan analisis jejaring sosial dan analisis tematik kuantitatif. Studi ini menemukan ketimpangan penyebaran informasi dan perbedaan fokus narasi, dipengaruhi oleh kepentingan editorial, audiens sasaran, dan posisi geopolitik masing-masing media (J. Joynes & Vijay Kumar, 2025).
Maria Cristina Giorgi; Gabriel M. M. Villela; Ariane Oliveira; Humberto M. Santana Júnior	<i>"God's people": Otherness and digital mediation in Brazilian evangelical narrative of the Israel-Hamas-Palestine war</i>	2025	Artikel ini mengkaji bagaimana kelompok evangelikal fundamentalis di Brasil memediasi konflik Israel-Hamas-Palestina melalui media sosial. Dengan Analisis Wacana Kartografis, studi ini menunjukkan bagaimana narasi religius-biner, sakralisasi politik Israel, dan ujaran kebencian dimobilisasi untuk membentuk opini publik serta intervensi sosial-politik (Giorgi et al., 2025).

Ade Gunawan; Ria Anisatus Sholihah; Luqman Syakirunn'iam; Zohaib Hasan Sain	<i>Communication Management Strategies in Preventing the Spread of Mass Propaganda in Digital Society: Case Studies in Israel and Palestine</i>	2025	<p>Artikel ini menganalisis strategi manajemen komunikasi Israel dan Palestina dalam mencegah penyebaran propaganda massa di era digital. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, riset ini menyoroti peran media sosial, algoritma, dan aktor institusional dalam membentuk narasi, polarisasi publik, serta persepsi global terhadap konflik berkepanjangan (Gunawan et al., 2025).</p>
Mukhtar Ahmmad; Muhammad Yaqoub; Khaled Al-Kassimi	<i>The Algorithmic Wars: Artificial Intelligence and the Shaping of Conflict Narratives on Social Media Platforms</i>	2025	<p>Artikel ini mengkaji peran algoritma kecerdasan buatan dalam membentuk narasi konflik di media sosial, termasuk konflik Palestina-Israel. Studi ini menunjukkan bagaimana algoritma memperkuat bias, mengamplifikasi konten emosional terkait Gaza dan Israel, serta memengaruhi opini publik dan legitimasi politik dalam diskursus global (Ahmmad et al., 2025).</p>
Ahmad Alsharairi; Hana Abdul-Rahman Al-Souob; Mohammad Farouq AlQadi; Sora Mohammad Shatnawi	<i>Social Media Communication and Framing of the Gaza Conflict: Impact on Public Opinion</i>	2025	<p>Artikel ini mengkaji bagaimana konflik Gaza dibingkai di media sosial Yordania dan dampaknya terhadap opini publik. Melalui wawancara kualitatif, studi ini menemukan dominasi narasi kemanusiaan, emosi, dan ketidakpercayaan terhadap media arus utama, serta peran media sosial dalam membentuk identitas politik dan solidaritas digital (Alsharairi et al., 2025).</p>

Soheil Kafiliveyjuh & Lance Porter	<i>Diplomatic webs: the influential figures shaping U.S. policy in Israel, Qatar, and Iraq</i>	2024	Artikel ini mengkaji diplomasi digital AS melalui jaringan Twitter duta besar di Israel, Qatar, dan Irak. Analisis jaringan sosial menunjukkan dominasi elit politik dalam komunikasi satu arah, serta peran signifikan hashtag dan aktor digital dalam membentuk narasi isu Palestina-Israel dan advokasi hak asasi manusia (Kafiliveyjuh & Porter, 2024).
Andry Alamsyah; Akmal Wijaya Muharam; Dian Puteri Ramadhani	<i>Polarized Narratives in Digital Spaces: A Social Network Examination of the Gaza Conflict</i>	2024	Artikel ini menganalisis polarisasi opini publik terkait konflik Gaza melalui interaksi pengguna X pada November 2023. Dengan pendekatan social network analysis dan indeks polarisasi, studi ini menunjukkan keterbelahan kuat antara kelompok pro-Palestina dan pro-Israel, dengan kohesi internal tinggi dan interaksi lintas kelompok yang terbatas (Alamsyah et al., 2024).
Asmahan Al-Mamari; Fatma Al-Farsi; Najma Al Zidjaly	<i>SQUad at FIGNEWS 2024 Shared Task: Unmasking Bias in Social Media Through Data Analysis and Annotation</i>	2024	Artikel ini menganalisis bias media dalam pemberitaan konflik Palestina-Israel menggunakan anotasi manual dan model NLP Facebook/BART-large-MNLI. Temuan menunjukkan mayoritas teks media mengandung bias terhadap Palestina, terutama pada artikel berbahasa Ibrani, serta menegaskan pentingnya pedoman anotasi yang jelas untuk konsistensi analisis (Al-Mamari et al., 2024).

José-Luis González- Esteban; Carmen Maria Lopez- Rico; Lorraine Morales- Pino; Federico Sabater- Quinto	<i>Intensification of Hate Speech, Based on the Conversation Generated on TikTok during the Escalation of the War in the Middle East in 2023</i>	2024	Artikel ini menganalisis percakapan TikTok selama eskalasi konflik Palestina-Israel Oktober 2023. Temuan menunjukkan peningkatan signifikan ujaran kebencian dan polarisasi, khususnya Islamofobia dan anti-Semitisme, dalam komentar pengguna muda, seiring meningkatnya diskusi tentang Gaza, Hamas, dan Israel di platform tersebut (González-Esteban et al., 2024).
Magdalena Pycińska	<i>Israeli and Palestinian Settler Colonialism in New Media: The Case of Roots</i>	2023	Artikel ini menganalisis bagaimana media baru Israel mereproduksi logika kolonial pemukim dalam konflik Palestina-Israel melalui studi kasus organisasi Roots. Temuan menunjukkan bahwa narasi koeksistensi yang ditampilkan di media sosial tetap mempertahankan privilese pemukim Yahudi dan menormalisasi ketimpangan struktural terhadap Palestina (Pycińska, 2023).
Hanine Shehadeh	<i>Palestine in the Cloud: The Construction of a Digital Floating Homeland</i>	2023	Artikel ini mengkaji bagaimana media digital dan media sosial digunakan warga Palestina untuk membangun "digital floating homeland" pasca Habbet Ayyar 2021. Ruang daring diposisikan sebagai arena pembentukan identitas kolektif, perlawanan politik, solidaritas lintas wilayah, serta penantangan fragmentasi kolonial Israel (Shehadeh, 2023).

Erga Atad; Azi Lev- On; Gal Yavetz	<i>Diplomacy under fire: Engagement with governmental versus non-governmental messages on social media during armed conflicts</i>	2023	Artikel ini menganalisis perbedaan tingkat keterlibatan audiens terhadap pesan diplomasi digital dari organisasi pemerintah dan NGO selama konflik Israel–Palestina 2021. Hasil menunjukkan pesan pemerintah menghasilkan engagement lebih tinggi, dipengaruhi format visual, gaya bahasa informal, dan karakteristik pesan (Atad et al., 2023).
Sulafa Zidani	<i>Messy on the Inside: Internet Memes as Mapping Tools of Everyday Life</i>	2021	Artikel ini menganalisis 150 meme buatan pemuda Palestina di kota-kota campuran Israel melalui Instagram. Temuan menunjukkan meme berfungsi sebagai alat pemetaan sosial, budaya, dan politik untuk menavigasi kehidupan sehari-hari di bawah konflik berkepanjangan, kolonialisme, serta segregasi ruang dan identitas (Zidani, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan temuan disajikan dalam Tabel 2

Table : 2 Ringkasan Temuan

Tema	Studi
Penggunaan Media Sosial oleh Berbagai Aktor Terkait Isu Palestina-Israel	(Alamsyah et al., 2024)(Satkhed et al., 2025)(J. Joynes & Vijay Kumar, 2025)(Giorgi et al., 2025)(Gunawan et al., 2025)(Ahmmad et al., 2025)(Alsharairi et al., 2025)(Kafiliveyjuyeh & Porter, 2024)(Pycińska, 2023)(Shehadeh, 2023)(Atad et al., 2023)

Media Sosial sebagai Arena Perang Narasi dalam Isu Palestina-Israel	(Alamsyah et al., 2024)(Magdy et al., 2025)(Hameleers, 2025)(Satkhed et al., 2025)(Quelle & Bovet, 2025)(J. Joynes & Vijay Kumar, 2025)(Gunawan et al., 2025)(Ahmmad et al., 2025)(Alsharairi et al., 2025)(Kafiliveyjuyeh & Porter, 2024)(Al-Mamari et al., 2024)(Shehadeh, 2023)
Membangun dan Menyebarkan Narasi di Media Sosial Terkait Isu Palestina Israel	(Magdy et al., 2025)(Hameleers, 2025)(Ng & Chow, 2025)(Satkhed et al., 2025)(Gunawan et al., 2025)((Ahmmad et al., 2025)(Alsharairi et al., 2025)(Kafiliveyjuyeh & Porter, 2024)((González-Esteban et al., 2024)(Shehadeh, 2023)(Zidani, 2021)
Dampak Media Sosial terhadap Persepsi Publik dan Opini Global Terkait Isu Palestina Israel	(Alamsyah et al., 2024)(Hameleers, 2025)(Ng & Chow, 2025)(Guerra et al., 2025)(Satkhed et al., 2025)(J. Joynes & Vijay Kumar, 2025)(Gunawan et al., 2025)(Ahmmad et al., 2025)(Alsharairi et al., 2025)(González-Esteban et al., 2024)(Shehadeh, 2023)

Penggunaan Media Sosial oleh Berbagai Aktor Terkait Isu Palestina-Israel

Penggunaan media sosial dalam konflik Palestina-Israel melibatkan berbagai aktor dengan strategi yang sangat berbeda. Pemerintah Israel, melalui unit komunikasi dan intelijen seperti Pasukan Pertahanan Israel (IDF), menerapkan pendekatan "top-down" yang sangat terstruktur dan berlapis (Gunawan et al., 2025)(Atad et al., 2023) Mereka menggunakan platform digital secara proaktif untuk menyebarkan pesan resmi mengenai operasi militer, keamanan nasional, dan ancaman teroris, seringkali dalam format video pendek dan infografis yang dikemas secara profesional untuk memberikan kesan transparansi dan legitimasi (Gunawan et al., 2025)(Atad et al., 2023). Strategi ini juga melibatkan diplomasi digital global melalui kementerian luar negerinya guna menarik simpati internasional dan mempertahankan citra negara yang membela diri (Gunawan et al., 2025)(Atad et al., 2023).

Di sisi lain, aktor-aktor dari pihak Palestina cenderung menggunakan pendekatan "grassroots" atau akar rumput yang lebih reaktif (Satkhed et al.,

2025)(Gunawan et al., 2025)(Alsharairi et al., 2025)(Shehadeh, 2023). Karena keterbatasan infrastruktur komunikasi resmi, mereka sangat bergantung pada jaringan pendukung global dan aktivisme digital untuk menyoroti krisis kemanusiaan, pelanggaran hak asasi manusia, dan penderitaan warga sipil di wilayah pendudukan (Satkhed et al., 2025)(Gunawan et al., 2025)(Shehadeh, 2023). Aktor-aktor seperti kelompok perlawanan (Hamis) dan berbagai organisasi non-pemerintah (NGO) menggunakan media sosial untuk mendistribusikan bukti visual dampak serangan sebagai alat utama untuk membentuk opini global yang simpatik terhadap perjuangan Palestina (Satkhed et al., 2025)(Gunawan et al., 2025)(Amer, 2024)

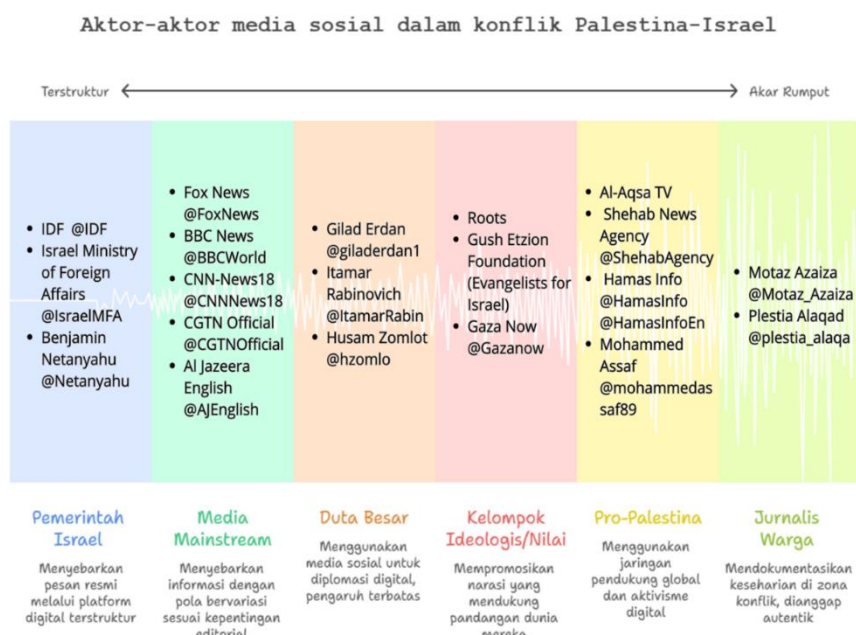
Mainstream media melalui akun sosial media juga memainkan peran kunci dengan pola penyebaran informasi yang bervariasi sesuai kepentingan editorial. Al Jazeera English, misalnya, ditemukan memberikan cakupan yang lebih luas dan mendetail tentang isu kemanusiaan dan perkembangan hukum di pengadilan internasional (ICJ dan ICC), mencerminkan posisinya sebagai jaringan berbasis di Timur Tengah (J. Joynes & Vijay Kumar, 2025). Sebaliknya, outlet seperti Fox News lebih banyak memprioritaskan narasi diplomatik dan dukungan terhadap kepentingan Amerika Serikat serta posisi Israel, yang menunjukkan betapa konten seringkali disesuaikan dengan ekspektasi audiens target mereka (J. Joynes & Vijay Kumar, 2025).

Diplomasi digital juga dijalankan oleh para duta besar, meskipun seringkali pengaruh mereka di media sosial kalah besar dibandingkan tokoh politik elit atau figur publik berpengaruh lainnya di jaringan tersebut (Kafiliveyjuyeh & Porter, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa di platform seperti X, pejabat terpilih dan organisasi non-pemerintah tertentu bertindak sebagai titik utama yang membentuk narasi diplomatik, seringkali melalui komunikasi searah meskipun platform tersebut memiliki kemampuan untuk dialog interaktif (Kafiliveyjuyeh & Porter, 2024). Penggunaan tagar (hashtag) oleh para diplomat dan aktor negara bertujuan untuk meningkatkan penyebaran pesan-pesan kebijakan luar negeri mereka di tengah kebisingan informasi (Kafiliveyjuyeh & Porter, 2024).

Aktor individu, seperti jurnalis warga (*citizen journalists*) dan fotografer di Gaza, kini menjadi sumber informasi primer yang dianggap lebih autentik oleh publik global (Satkhed et al., 2025)(Alsharairi et al., 2025)(Shehadeh, 2023) Tokoh-tokoh dari warga palestina dan pengungsian mendokumentasikan keseharian di zona konflik, mulai dari kehancuran akibat bom hingga momen-momen kemanusiaan yang emosional (Satkhed et al., 2025)(Shehadeh, 2023). Kehadiran mereka di media sosial memberikan sudut pandang orang pertama yang seringkali luput dari pantauan media tradisional, memungkinkan audiens internasional untuk melihat realitas di lapangan secara langsung.

Terdapat pula aktor yang menggunakan media sosial untuk kepentingan ideologis, religius, nilai pandangan tertentu. Seperti kelompok evangelis di Brasil yang pro Israel mengonstruksi narasi moralitas "baik versus jahat" dan juga Pro Palestina yang mengonstruksi gerakan perlawanan sebagai "perjuangan suci" (Alamsyah et al., 2024)(J. Joynes & Vijay Kumar, 2025)(Giorgi et al., 2025)(Gunawan et al., 2025)(Ahmmad et al., 2025). Pola ini menunjukkan bahwa media sosial tidak

hanya digunakan oleh mereka yang terlibat langsung di medan konflik, tetapi juga oleh komunitas global yang menafsirkan perang tersebut melalui lensa nilai-nilai internal mereka sendiri (Giorgi et al., 2025) (Gunawan et al., 2025) (Alsharairi et al., 2025). Dalam kelompok ini terdapat juga Organisasi seperti Roots yang menggunakan media sosial untuk mempromosikan resolusi konflik antara pemukim Israel dan warga palestina namun terdapat kritik terhadap promosi tersebut yang melegalkan praktik kolonialisme terkhusus terkait pemukiman di tepi barat (Pycińska, 2023).



Gambar 1: Aktor Media Sosial Isu Palestina-Israel

Media Sosial sebagai Arena Perang Narasi dalam Isu Palestina-Israel

Media sosial telah menjadi "garis depan" baru dalam peperangan ideologis dan politik, di mana setiap unggahan memiliki potensi untuk memperdalam konflik dengan memobilisasi dukungan atau memperkuat polarisasi global (Alamsyah et al., 2024) (Hameleers, 2025) (Gunawan et al., 2025) (Kafiliveyjujeh & Porter, 2024). Di arena ini, terjadi pertarungan sengit untuk mendefinisikan realitas, di mana istilah-istilah seperti "syahid" versus "korban jiwa" atau "perlawanan" versus "terorisme" digunakan secara strategis untuk membingkai persepsi publik (Magdy et al., 2025) (Gunawan et al., 2025) (Alsharairi et al., 2025) (Al-Mamari et al., 2024). Analisis jaringan menunjukkan adanya polarisasi yang sangat dalam, pengguna cenderung berada dalam "ruang gema" (*echo chambers*) yang hanya memperkuat keyakinan yang sudah ada sebelumnya dan membatasi interaksi dengan sudut pandang yang berbeda (Alamsyah et al., 2024) (Quelle & Bovet, 2025) (J. Joynes & Vijay Kumar, 2025) (Gunawan et al., 2025) (Ahmmad et al., 2025) (Alsharairi et al., 2025).

Sifat visual dari peperangan informasi ini sangat menonjol, di mana gambar dan video penderitaan digunakan untuk memicu respons emosional yang kuat (Hameleers, 2025). Pihak pro-Palestina seringkali menyoroti kekejaman serangan

militer terhadap warga sipil dan anak-anak (Hameleers, 2025)(Satkhed et al., 2025)(Alsharairi et al., 2025). sementara pihak pro-Israel menekankan ancaman terhadap keamanan nasional dan tindakan teror oleh musuh (Alamsyah et al., 2024)(Hameleers, 2025)(J. Joynes & Vijay Kumar, 2025)(Gunawan et al., 2025)(Alsharairi et al., 2025). Penggunaan materi grafis yang membangkitkan emosi ini seringkali bertujuan untuk melakukan dehumanisasi terhadap pihak lawan, mengonstruksi citra "musuh" sebagai sosok yang jahat dan tidak manusiawi demi melegitimasi kekerasan massal (Hameleers, 2025). Narasi terorisme menjadi salah satu poin pertempuran utama di media sosial, khususnya terkait dengan label terhadap Hamas (Hameleers, 2025). Di satu sisi, tagar seperti #hamas seringkali diasosiasikan secara sistematis dengan terorisme dalam diskursus yang mendominasi platform seperti X untuk melegitimasi tindakan militer Israel. Di sisi lain, kantor berita atau simpatisan pro-Palestina membingkai narasi sebagai perjuangan melawan "pendudukan" (*occupation*), mencoba mengonstruksi identitas perlawanan yang sah menurut hukum internasional dan keadilan kemanusiaan (J. Joynes & Vijay Kumar, 2025) (Amer, 2024).

Terdapat perdebatan mengenai netralitas platform media sosial itu sendiri dalam mengelola konten. Muncul tuduhan adanya "digital colonialism" atau penyensoran sistematis terhadap konten pro-Palestina melalui algoritma moderasi konten yang dianggap bias (Magdy et al., 2025)(Gunawan et al., 2025)(Ahmmad et al., 2025)(Shehadeh, 2023). Pengguna seringkali merasa frustrasi karena unggahan mereka dihapus atau akun mereka dibatasi dengan alasan melanggar "standar komunitas" yang dianggap tidak transparan atau tidak sensitif terhadap konteks budaya dan politik Arab (Magdy et al., 2025)(Ahmmad et al., 2025). Fenomena ini memperluas peperangan narasi ke tingkat kebijakan teknis platform, di mana kebebasan berekspresi menjadi isu sentral.

Membangun dan Menyebarkan Narasi di Media Sosial Terkait Isu Palestina-Israel

Pembangunan narasi mengenai kerusakan di Gaza dan Palestina di media sosial berpusat pada penggunaan visual penderitaan manusia dan kehancuran infrastruktur untuk membangkitkan resonansi emosional serta dukungan kolektif global (Ng & Chow, 2025)(Satkhed et al., 2025)(Alsharairi et al., 2025). Namun temuan penelitian juga memperlihatkan narasi di media sosial seringkali melibatkan teknik dekontekstualisasi visual, dimana rekaman asli dari masa lalu, lokasi berbeda, atau bahkan fiksi digunakan secara menipu untuk mendukung pihak tertentu. Contohnya termasuk video pengeboman di Ukraina yang diklaim sebagai serangan di Gaza, atau cuplikan dari video game perang yang dipresentasikan sebagai bukti pertempuran nyata guna membangkitkan kemarahan atau dukungan instan (Hameleers, 2025).

Strategi pembangunan narasi juga sangat bergantung pada kekuatan bercerita secara visual (*visual storytelling*), terutama di platform seperti Instagram dan TikTok (Ng & Chow, 2025)(Satkhed et al., 2025)(González-Esteban et al., 2024). Para aktivis dan jurnalis warga menggunakan kombinasi simbol-simbol nasional (seperti bendera Palestina atau keffiyeh), warna-warna emosional (merah untuk urgensi, hitam untuk berkabung), dan kutipan-kutipan yang menggugah untuk

menciptakan narasi penderitaan dan solidaritas (Ng & Chow, 2025)(Satkhed et al., 2025)(Shehadeh, 2023)(Amer, 2024). Gaya visual yang tampak autentik, seperti foto "mentah" yang diambil dengan kamera ponsel pintar cukup efektif dalam membangun kepercayaan audiens (Hameleers, 2025)(Satkhed et al., 2025)(Alsharairi et al., 2025). Namun disisi lain materi kampanye seperti poster dan tokoh digunakan dalam membangun profesionalitas dan narasi perlawanan yang konsisten (Shehadeh, 2023)(Amer, 2024).

Untuk menyebarkan narasi di tengah pengawasan ketat dan risiko penyensoran algoritma, pengguna telah mengembangkan berbagai teknik kreatif untuk melewati gerbang moderasi platform (Gunawan et al., 2025)(Ahmmad et al., 2025). Salah satunya adalah penggunaan huruf Arab kuno tanpa titik agar tidak dapat dibaca oleh mesin deteksi otomatis, atau penggunaan simbol seperti emoji semangka sebagai pengganti bendera Palestina guna menghindari "shadow-banning" (Magdy et al., 2025)(Shehadeh, 2023). Strategi bahasa yang dikodekan ini memungkinkan narasi perlawanan tetap beredar di ruang publik digital meskipun ada upaya pembatasan oleh perusahaan teknologi.

Penggunaan meme internet juga muncul sebagai alat pemetaan budaya dan politik yang kuat, terutama di kalangan pemuda Palestina. Meme digunakan untuk menavigasi kehidupan sehari-hari di bawah pendudukan dengan mencampurkan budaya populer global dan kritik terhadap otoritas lokal maupun internasional. Melalui humor yang seringkali bersifat parodik, meme-meme ini membangun narasi yang menantang upaya penghapusan budaya dan memperkuat identitas kelompok dengan cara yang lebih mudah diterima oleh generasi muda secara lintas batas (Zidani, 2021).

Keterlibatan selebritas dan influencer digital memiliki dampak signifikan dalam mempercepat penyebaran narasi ke audiens yang lebih luas (Ng & Chow, 2025)(Satkhed et al., 2025)(Gunawan et al., 2025)(Alsharairi et al., 2025)(Kafiliveyjujeh & Porter, 2024). Unggahan dari tokoh-tokoh internasional yang mengekspresikan simpati seringkali menjadi generator diskusi utama dan mendapatkan jutaan engagement dalam waktu singkat. Namun, fiksasi publik terhadap opini selebritas ini juga dikritik karena terkadang menyederhanakan akar permasalahan konflik yang kompleks menjadi sekadar masalah emosional atau tren sesaat di media sosial (Ng & Chow, 2025)(Satkhed et al., 2025)(Alsharairi et al., 2025).

Secara keseluruhan, narasi dibangun melalui campuran antara fakta lapangan, manipulasi visual, dan penggunaan alat-alat digital yang inovatif. Keberhasilan penyebaran narasi sangat ditentukan oleh kecepatan respons, kemampuan untuk memicu empati emosional melalui bukti visual, serta ketangkasan pengguna dalam memanipulasi fitur-fitur teknis platform agar pesan mereka tetap terlihat di tengah persaingan narasi yang sangat ketat (Hameleers, 2025)(Satkhed et al., 2025)(Gunawan et al., 2025)(Alsharairi et al., 2025).



Gambar 2: Pembangunan dan penyebaran narasi konflik Palestina Israel di Media Sosial Aktor Media Sosial Isu Palestina-Israel

Dampak Media Sosial terhadap Persepsi Publik dan Opini Global Terkait Isu Palestina Israel

Media sosial telah menciptakan fenomena "*affective publics*" di mana audiens global merasa terhubung secara emosional dan moral dengan para korban melalui cerita, berita, gambar dan video penderitaan yang disebar di media sosial (Ng & Chow, 2025)(Guerra et al., 2025)(Satkhed et al., 2025)(Alsharairi et al., 2025). Gambar anak-anak di bawah reruntuhan atau keluarga yang terpisah di zona perang bukan sekadar informasi, melainkan alat pemicu trauma psikologis dan rasa ketidakadilan bagi mereka yang menyaksikannya dari kejauhan. Dampaknya, persepsi publik seringkali bergeser dari sekadar pengamat menjadi partisipan yang aktif menyuarakan dukungan atau kemarahan, yang pada gilirannya memberikan tekanan politik pada pemerintah mereka masing-masing (Ng & Chow, 2025)(Alsharairi et al., 2025).

Media sosial juga memotivasi pemrosesan heuristik "*seeing is believing*", di mana gambar yang kuat dapat langsung diterima sebagai kebenaran tanpa melalui proses verifikasi yang mendalam (Hameleers, 2025). Meskipun ini membantu menyebarkan kebenaran yang disembunyikan, hal ini juga berisiko tinggi terhadap penyebaran disinformasi yang dapat memicu kebencian buta terhadap kelompok tertentu(Alamsyah et al., 2024)(Hameleers, 2025). Citra buruk yang terbentuk melalui narasi-narasi ekstrem di platform seperti Reddit atau TikTok dapat memperdalam polarisasi dan menutup ruang bagi dialog damai atau solusi diplomatik yang rasional (Alamsyah et al., 2024)(Guerra et al., 2025)(González-Esteban et al., 2024).

Hilangnya kepercayaan terhadap media arus utama (mainstream media) mendorong pengguna untuk lebih mempercayai narasi alternatif yang ditemukan di media sosial (Hameleers, 2025)(Alsharairi et al., 2025)(González-Esteban et al., 2024). Banyak pengguna menganggap media Barat memiliki bias sistematis yang

membungkam suara Palestina, sehingga mereka berpaling kepada akun-akun individu atau jurnalis warga yang memberikan laporan langsung dari lapangan. Pergeseran kepercayaan ini mengubah cara pengetahuan tentang konflik disebarluaskan, di mana "autentisitas" digital kini seringkali dianggap lebih berharga daripada otoritas institusional tradisional (Hameleers, 2025)(Ng & Chow, 2025)(Satkhed et al., 2025)(J. Joynes & Vijay Kumar, 2025)(Alsharairi et al., 2025).

Konsep "*Floating Homeland*" secara digital menggambarkan bagaimana media sosial memungkinkan pembentukan identitas nasional Palestina yang utuh meskipun secara fisik terfragmentasi oleh tembok dan pos pemeriksaan (Shehadeh, 2023). Ruang siber menjadi tempat di mana warga Palestina di pengasingan, di wilayah pendudukan, maupun di dalam Israel dapat bertemu, bertukar memori, dan membangun kesadaran kolektif yang melampaui batas-batas geografis yang ditetapkan oleh penjajah (Ahmmad et al., 2025)(Shehadeh, 2023)(Amer, 2024). Dampak dari persatuan digital ini terlihat jelas dalam berbagai gerakan populer, di mana aksi di media sosial berhasil memobilisasi perlawanan nyata di berbagai tempat secara serentak maupun langsung (Ng & Chow, 2025)(Satkhed et al., 2025)(Shehadeh, 2023).

Gerakan solidaritas global seperti kampanye boikot dan pemberian bantuan digital menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak material yang nyata (Ng & Chow, 2025)(Satkhed et al., 2025)(J. Joynes & Vijay Kumar, 2025)(Gunawan et al., 2025). Arus dukungan massal ini mampu mengubah diskursus global, memaksa merek-merek besar dan politisi internasional untuk mengambil posisi publik terkait konflik tersebut (Alsharairi et al., 2025).

Pada akhirnya, penggunaan media sosial yang intensif dalam konflik ini telah melegitimasi atau mendelegitimasi klaim kebenaran dari kedua belah pihak secara global. Meskipun memberikan panggung bagi suara-suara yang selama ini terpinggirkan, ia juga menjadi alat untuk penyebaran "delusional rationality" yang dapat menjustifikasi kekerasan massal jika tidak dikelola dengan literasi media yang baik (Hameleers, 2025). Dampak jangka panjangnya adalah perubahan mendalam pada bagaimana masyarakat internasional memahami hak kedaulatan, identitas, dan keadilan dalam salah satu konflik paling berkepanjangan di dunia (Alamsyah et al., 2024)(Satkhed et al., 2025)(Alsharairi et al., 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil literature review terhadap 19 studi ilmiah periode 2020–2025, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial telah bertransformasi menjadi arena perang narasi yang krusial dalam konflik Palestina–Israel, melampaui fungsi tradisionalnya sebagai saluran informasi. Media sosial memungkinkan berbagai aktor dari mulai negara, organisasi non-negara, media arus utama, influencer, hingga jurnalis warga untuk membangun, menyebarkan, dan mengontestasikan narasi secara *real-time* dengan strategi yang berbeda sesuai karakteristik platform. Temuan utama menunjukkan bahwa perang narasi digital tidak hanya ditandai oleh polarisasi wacana dan pembentukan *echo chamber*, tetapi juga oleh dominasi visual emosional, manipulasi simbolik, serta penggunaan algoritma dan kecerdasan buatan yang memperkuat bias dan visibilitas konten tertentu. Kajian mengidentifikasi pola

penggunaan media sosial, strategi komunikasi digital, serta implikasi sosial-politik dari perang narasi daring. Secara khusus, temuan mengenai peran *visual storytelling*, *citizen journalism*, dan pembentukan *affective publics* memperkaya pemahaman teoretis tentang bagaimana emosi, identitas, dan legitimasi politik diproduksi dan dipertarungkan di ruang digital. Dengan demikian, media sosial tidak dapat dipahami sebagai medium netral, melainkan sebagai ruang kuasa yang aktif membentuk persepsi, solidaritas global, dan tekanan politik internasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmmad, M., Yaqoub, M., & Al-Kassimi, K. (2025). The Algorithmic Wars. In *Media Representation and Public Perception of War* (pp. 173–200). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-1722-9.ch006>
- Alamsyah, A., Muharam, A. W., & Ramadhani, D. P. (2024). Polarized Narratives in Digital Spaces: A Social Network Examination of the Gaza Conflict. *2024 International Conference on Data Science and Its Applications (ICoDSA)*, 527–532. <https://doi.org/10.1109/ICoDSA62899.2024.10651759>
- Al-Mamari, A., Al-Farsi, F., & Al Zidjaly, N. (2024). SQUad at FIGNEWS 2024 Shared Task: Unmasking Bias in Social Media Through Data Analysis and Annotation. *ArabicNLP 2024 - 2nd Arabic Natural Language Processing Conference, Proceedings of the Conference*, 646–650. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85201280849&partnerID=40&md5=95e35e780b8328671f0384e7710e4367>
- Alsharairi, A., Al-Souob, H. A.-R., AlQadi, M. F., & Shatnawi, S. M. (2025). Social Media Communication And Framing of The Gaza Conflict: Impact On Public Opinion. *Journal of Intercultural Communication*, 25(3), 73–82. <https://doi.org/10.36923/jicc.v25i3.1153>
- Amer, "Mohammed Wesam." (2024). Critical Multimodal Discourse Analysis: A Case Study of a Palestinian Movement. *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)*, 38(1), 209–238. <https://doi.org/10.35552/0247.38.1.2146>
- Atad, E., Lev-On, A., & Yavetz, G. (2023). Diplomacy under fire: Engagement with governmental versus non-governmental messages on social media during armed conflicts. *Government Information Quarterly*, 40(3). <https://doi.org/10.1016/j.giq.2023.101835>
- Baas, J., Schotten, M., Plume, A., Côté, G., & Karimi, R. (2020). Scopus as a curated, high-quality bibliometric data source for academic research in quantitative science studies. *Quantitative Science Studies*, 1(1), 377–386. https://doi.org/10.1162/qss_a_00019
- Christou, E., Parmaxi, A., & Zaphiris, P. (2025). A systematic exploration of scoping and mapping literature reviews. *Universal Access in the Information Society*, 24(1), 941–951. <https://doi.org/10.1007/s10209-024-01120-3>
- Destri Omer. (2024). Israel's struggle with the Information dimension and influence operations during the Gaza War. *Military Review*, (1), 1–20.
- Giorgi, M. C., Villela, G. M. M., Oliveira, A., & Santana Júnior, H. M. (2025). "God's people": Otherness and digital mediation in Brazilian evangelical narrative

- of the Israel-Hamas-Palestine war. *Shagi/ Steps*, 11(4), 139-166. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105026057444&partnerID=40&md5=730d7a8a0d8c9f2f6ba75c5f03ed9764>
- González-Esteban, J.-L., Lopez-Rico, C. M., Morales-Pino, L., & Sabater-Quinto, F. (2024). Intensification of Hate Speech, Based on the Conversation Generated on TikTok during the Escalation of the War in the Middle East in 2023. *Social Sciences*, 13(1), 49. <https://doi.org/10.3390/socsci13010049>
- Guerra, A., Lepre, M., & Karakuş, O. (2025). Quantifying extreme opinions on Reddit amidst the 2023 Israeli-Palestinian conflict. *Natural Language Processing Journal*, 11, 100156. <https://doi.org/10.1016/j.nlp.2025.100156>
- Gunawan, A., Sholihah, R. A., Syakirunn'iam, L., & Sain, Z. H. (2025). Communication Management Strategies in Preventing the Spread of Mass Propaganda in Digital Society. *Dialogue and Universalism*, 35(2), 235-255. <https://doi.org/10.5840/du202535227>
- Hameleers, M. (2025). The visual nature of information warfare: the construction of partisan claims on truth and evidence in the context of wars in Ukraine and Israel/Palestine. *Journal of Communication*, 75(2), 90-100. <https://doi.org/10.1093/joc/jqae045>
- Hasin, R. (2025). *Unveiling Voices: A Co-Hashtag Analysis of TikTok Discourse on the 2023 Israel-Palestine Crisis*.
- J. Joynes, & Vijay Kumar. (2025). The Trust Dilemma: Whom Shall I Believe? Navigating the Narrative Maze of the Israel-Palestine Conflict through Social Media of Mainstream News Networks. *Tripodos*, (58), 02. <https://doi.org/10.51698/tripodos.2025.58.02>
- Kafiliveyjuyeh, S., & Porter, L. (2024). Diplomatic webs: the influential figures shaping U.S. policy in Israel, Qatar, and Iraq. *Online Media and Global Communication*, 3(3), 333-369. <https://doi.org/10.1515/omgc-2024-0028>
- Lachal, J., Revah-Levy, A., Orri, M., & Moro, M. R. (2017). Metasynthesis: An Original Method to Synthesize Qualitative Literature in Psychiatry. *Frontiers in Psychiatry*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2017.00269>
- Lynnyk, R., Vysotska, V., & Andrunyk, V. (2024). Study of the Problems of Determining Public Opinion of the Israeli-Palestinian War in Social Networks. *Qeios*. <https://doi.org/10.32388/0BIA5E>
- Maathuis, C., & Kerkhof, I. (2024). Navigating Online Narratives on Israel-Hamas War with LLMs. *International Conference on AI Research*, 4(1), 252-259. <https://doi.org/10.34190/icair.4.1.2868>
- Magdy, W., Mubarak, H., & Salminen, J. (2025a). *Who Should Set the Standards? Analysing Censored Arabic Content on Facebook during the Palestine-Israel Conflict*. <https://doi.org/10.1145/3706598.3713150>
- Magdy, W., Mubarak, H., & Salminen, J. (2025b). Who should set the Standards? Analysing Censored Arabic Content on Facebook during the Palestine-Israel Conflict. *Proceedings of the 2025 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1-16. <https://doi.org/10.1145/3706598.3713150>
- Morales-Brown, L. A., Perez Algorta, G., & Salifu, Y. (2024). Understanding Experiences of Diabetes Distress: A Systematic Review and Thematic

- Synthesis. *Journal of Diabetes Research*, 2024(1). <https://doi.org/10.1155/2024/3946553>
- Ng, R., & Chow, T. Y. J. (2025). Prominent peaks and social discourses of the 2023 Escalation in the Ongoing Israel– Hamas armed conflict. *PLOS One*, 20(10), e0332746. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0332746>
- Pycińska, M. (2023). Israeli and Palestinian Settler Colonialism in New Media: The Case of Roots. *Humanities*, 12(5), 124. <https://doi.org/10.3390/h12050124>
- Quelle, D., & Bovet, A. (2025). Bluesky: Network topology, polarization, and algorithmic curation. *PLOS ONE*, 20(2), e0318034. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0318034>
- Satkhed, B., Thaloor, S., & Indrakanti, G. (2025). Instagram activism: Analysing the Palestinian narrative post-7 October 2023 attacks. *Journal of Arab & Muslim Media Research*, 18(1), 161–188. https://doi.org/10.1386/jammr_00098_1
- Schoombee, L. (2023). *Why Scopus is Essential for Your Literature Review* (pp. 1–24). researcheracademy.elsevier.com. researcheracademy.elsevier.com/system/files/workshop/14240/related-downloads/scopus-literature-search
- Shehadeh, H. (2023). Palestine in the Cloud: The Construction of a Digital Floating Homeland. *Humanities*, 12(4), 75. <https://doi.org/10.3390/h12040075>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Wiyani, A. R., Yasin, I. A., Qoirunnisa, F. Z., Munarun, A., & Mustofa, M. Y. (2025). Hashtag for humanity: Analyzing #alleysonrafah movement on social media. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 20(1), 74–86. <https://doi.org/10.20473/jsd.v20i1.2025.74-86>
- Yarchi, M., & Boxman-Shabtai, L. (2025). The Image War Moves to TikTok Evidence from the May 2021 Round of the Israeli-Palestinian Conflict. *Digital Journalism*, 13(1), 115–135. <https://doi.org/10.1080/21670811.2023.2291650>
- Zidani, S. (2021). Messy on the inside: internet memes as mapping tools of everyday life. *Information Communication and Society*, 24(16), 2378–2402. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.1974519> cc